

KONTRIBUSI *DYADIC COPING* TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN ISTRI DI KOTA BUKITTINGGI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Nurul Hikmah, Tesi Hermaleni
Universitas Negeri Padang
e-mail: hikmahnr124@gmail.com

Abstract: The contribution of dyadic coping to marital satisfaction for wives in Bukittinggi City during the covid-19 pandemic. This study aims to determine the contribution of dyadic coping to marital satisfaction for wives in Bukittinggi City during the pandemic. The selection of a pandemic as the focus of this research because the pandemic period produces a lot of stress in family. The participants of this study were 67 married women aged of 22-51 years in the Bukittinggi City. Sampling using incidental sampling technique. The instruments used are the Dyadic Coping Inventory adaptation scale by Yuliana & Valentina (2016) and the marriage satisfaction scale by Hermaleni (2018). The data were analyzed in the form of a simple regression test. This study shows that dyadic coping is predicted to contribute to marital satisfaction. This is obtained from the results of the simple regression significance test which shows a significance value of .000 ($p < .05$).

Keywords: : *Dyadic coping, marital satisfaction, covid-19 pandemic*

Abstrak: Kontribusi *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada istri di Kota Bukittinggi selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada istri di Kota Bukittinggi selama masa pandemi. Pemilihan pandemi sebagai fokus dari penelitian ini karena masa pandemi banyak menghasilkan stress dalam kehidupan keluarga. Partisipan penelitian ini adalah 67 wanita yang sudah menikah dengan rentang usia 22-51 tahun di kota Bukittinggi. Pengambilan sampel menggunakan teknik incidental sampling. Instrumen yang digunakan berupa skala adaptasi *Dyadic Coping Inventory* oleh Yuliana & Valentina (2016) dan skala kepuasan pernikahan oleh Hermaleni (2018). Data di analisis dalam bentuk uji regresi sederhana. Penelitian ini menunjukkan bahwa *dyadic coping* diramalkan dapat berkontribusi bagi kepuasan pernikahan. Hal ini didapatkan dari hasil uji signifikansi regresi sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar .000 ($p < .05$).

Kata kunci : Koping diadik, kepuasan pernikahan, pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

Pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan, muncul beberapa kasus pneumonia tanpa diketahui sebabnya. Pneumonia ini memiliki gejala utama yaitu kesulitan bernafas dan gejala lain seperti demam, letih, dan batuk. Pemerintah Tiongkok dan departemen kesehatan memberikan prioritas utama pada pneumonia ini dan segera memberlakukan tindakan untuk perawatan medis dan pengendalian penyakit, serta mengarahkan lembaga penelitian untuk memulai investigasi dan berkolaborasi untuk melakukan penelitian. Patogen penyakit ini akhirnya secara cepat diidentifikasi sebagai virus corona baru, yang kemudian dikonfirmasi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). WHO menamakan virus itu 2019-nCoV sementara Komite Internasional Taksonomi Virus (ICTV) menyebutnya SARS-Cov-2 yang disebabkan oleh infeksi virus disebut pneumonia corona virus baru (COVID-19 dan menetapkannya menjadi pandemi (Zhou, 2020).

Pandemi COVID-19 memberi dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia di seluruh dunia termasuk Indonesia. Banyak hal yang mengalami perubahan dalam segi aktivitas sehari-hari. Mulai dari anjuran tetap di rumah saja hingga kelaziman normal baru seperti sekarang yang berdampak pada ketahanan keluarga. Dari hasil survey yang kami lakukan ditemukan bahwa masalah

yang banyak di hadapi keluarga dalam masa pandemi ini ialah masalah kesulitan ekonomi, kesulitan beraktivitas, kesulitan mengajar anak yang bersekolah daring, dan kecemasan akan tertular. Survei ini banyak diisi oleh ibu-ibu atau para istri. Hal ini dikarenakan ibu-ibulah yang paling mengerti urusan rumah tangga. Masalah tersebut tentunya akan membuat seseorang akan mengalami stres. Namun, dalam menghadapi kesulitan tersebut di temukan juga bahwa responden dapat mengatasinya berkat bantuan pasangan, kerabat dan teman. Artinya, dalam mengatasi stresnya, individu juga memerlukan bantuan dari orang lain, terutama pasangan yang biasa disebut dengan *dyadic coping*.

Menurut Bodenmann (1997), *dyadic coping* didefinisikan sebagai proses yang melibatkan kedua pasangan dimana keduanya merespon secara suportif terhadap sinyal stres pasangan, mendelegasikan tugas dalam situasi stres, atau saling terlibat dalam menangani stressor. Menurut Bodenmann (2005); Ledermann et al (2010) *dyadic coping* dikonseptualisasikan sebagai konstruksi multidimensi yang terdiri dari empat komponen: koping diadik suportif, terdelegasi, negatif, dan bersama (umum).

Dyadic coping sangat berkontribusi dalam membantu individu yang mengalami stress kronis (Gouin et al., 2016). Salah satu penyebab stres dalam survey yang telah di

jelaskan ialah masalah finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan diadik dapat membantu pasangan dalam menghadapi stres finansial serta akan membuat pasangan lebih puas dengan hubungan yang dijalani (Karademas & Roussi, 2016). Kemudian, masalah pengasuhan dalam sulitnya mengajar anak yang bersekolah daring, penelitian menunjukkan bahwa keterampilan *dyadic coping* juga berperan dalam pembentukan hubungan intim orang tua dan sebagai hasilnya akan menciptakan pengasuhan bersama yang suportif (Zemp, Milek, Cummings & Bodenmann, 2017). Lebih lanjut, *dyadic coping* dapat mempengaruhi tingkat depresi dan kepuasan hubungan (Gana, et al., 2017). Pasangan dengan komunikasi stres yang baik serta dengan penanganan *dyadic coping* yang baik pula, maka akan memiliki tingkat kepuasan hubungan pasangan yang tinggi (Pagani, Donatto et al., 2019).

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai evaluasi atau pandangan secara subjektif dari suami atau istri mengenai pernikahannya berdasarkan pemeliharaan hubungan, komunikasi, dan pengalaman menyenangkan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993). Ukuran kepuasan pernikahan, baik tinggi atau rendah, sangat dipengaruhi oleh bagaimana pasangan menyelesaikan stress yang dirasakan masing-masing (Bodenmann, 2005). Maka

dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada masa pandemi. Pemilihan pandemi sebagai fokus dari penelitian ini adalah karena seperti yang telah dijelaskan di atas, masa pandemi seperti sekarang banyak sekali menghasilkan stress dalam kehidupan berkeluarga.

Untuk mengetahui orisinal penelitian, maka berikut ini akan paparkan penelitian terdahulu dengan pembahasan tema yang sama. Penelitian terdahulu cenderung meneliti kepada subjek dengan pasangan yang memiliki penyakit kronis seperti diabetes (Yuliana & Valentina, 2016). Selanjutnya, ada juga penelitian tentang *dyadic coping* dengan metode kuantitatif pendekatan indigenous pada pasangan menikah di tangggerang (Dermawan, Goei & Kirana, 2015). Kemudian, penelitian terdahulu juga pernah meneliti pengaruh *dyadic coping* untuk adaptasi pasangan terhadap kesulitan keuangan (Karademas & Roussi, 2016)

Berdasarkan beberapa penelitian di atas yang membahas tema yang sama dengan apa yang peneliti bahas, maka belum terdapat penelitian yang membahas tema *dyadic coping* dalam peristiwa bencana seperti COVID-19 dengan banyak pemicu stress yang dihadapi pasangan. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan

subjek dengan kondisi pasangan yang mengidap penyakit kronis, permasalahan ekonomi, serta menggunakan penelitian dengan pendekatan indigenous. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *dyadic coping* yang dilakukan pasangan dalam masa pandemi yang akan berpengaruh pada kepuasan pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif uji korelasional. Peneliti akan menghubungkan 2 variabel yang diteliti. Adapun dua variabel yang dimaksud ialah *dyadic coping* sebagai variabel X dan kepuasan pernikahan sebagai variabel Y

Populasi pada penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah di Sumatera Barat. Subjek berjumlah 67 orang. Sugiyono (2013) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sesuai dengan variabel peneliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel incidental. Adapun yang dimaksud dengan teknik sampling insidental yaitu teknik yang anggota sampelnya adalah siapa saja yang dijumpai dan memiliki hubungan dengan tema penelitian (Winarsunu, 2009). Peneliti mengunjungi partisipan yaitu para istri yang ada di Kota Bukittinggi secara

langsung. Selanjutnya, peneliti meminta mereka untuk mengisi formulir. Penelitian ini menggunakan *paper-based form*.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu: yang pertama skala adaptasi *Dyadic Coping Inventory* sebanyak 22 aitem oleh Yuliana dan Valentina (2016) yang telah di uji coba. Hasil pengujian validitas skala ini didapatkan hasil koefisien korelasi aitem berkisar antara .27 - .87. Setelah itu, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar .909. Skala ini menggunakan skala likert yang terdiri dari : tidak pernah (1-poin) hingga sangat sering (5-poin)

Selanjutnya, yang kedua menggunakan skala kepuasan pernikahan sebanyak 43 aitem oleh Hermaleni (2018). Hasil pengujian validitas skala ini didapatkan hasil koefisien korelasi aitem berkisar antara .26 - .83. Setelah itu, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar .95. Skala ini menggunakan skala likert yang terdiri dari sangat tidak setuju (1-poin) hingga sangat setuju (5-poin)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kontribusi *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan. Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan program statistic SPSS 20 *for Window*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pertama-tama, peneliti melakukan uji deskriptif. Uji ini dilakukan untuk melihat

gambaran atau deskripsi data yang diperoleh. Uji deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	SD
DC	67	57	110	86.4	12.1
MS	67	116	213	175.2	21.3
Valid N	67				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai minimum dan maximum dari 67 sampel. Nilai minimum untuk *dyadic coping* ialah sebesar 57 dan nilai maximum sebesar 110. Selanjutnya untuk kepuasan Pernikahan nilai minimum sebesar 116 dan nilai maximum sebesar 213. Untuk mean *dyadic coping* sebesar 86.40 dan Kepuasan pernikahan 175.2

Kemudian, untuk standar deviasi *dyadic coping* sebesar 12.1 dan Kepuasan Pernikahan sebesar 21.3

Kemudian, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Uji Normalitas dan Uji Linearitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Kolmogorov-Smirnov Z	.739
Asymp. Sig. (2-tailed)	.645

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variable pada penelitian

ini terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan melalui uji normalitas variable yang menghasilkan nilai Kolmogrov-smirnov

sebesar .739 dan nilai signifikansi sebesar .645 ($p > .05$) yang menunjukkan variabel *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan terdistribusi normal.

Kemudian, peneliti melakukan uji

korelasi. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antar dua variabel. Uji korelasi untuk dua variabel yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Korelasi

	DC-MS
Pearson Corellation	.736*
Sig. (2-tailed)	.000

*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $.000 < .05$. Hal ini membuktikan bahwa kedua variabel yaitu *dyadic coping* dan Kepuasan Pernikahan memiliki hubungan. Selanjutnya dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai pearson korelasi sebesar .736 bernilai positif. Artinya Kedua variabel berkorelasi positif. Kemudian,

untuk derajat hubungan, nilai .736 termasuk dalam rentang .61 - .80. Hal ini membuktikan bahwa antara kedua variabel berkorelasi kuat

Terakhir, peneliti melakukan uji regresi. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk hubungan kedua variabel. Hasil uji regresi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Regresi

ANOVA^a

Model	df	Mean Square	F	Sig.	
1					
	Regression	1	16193.014	76.989	.000 ^b
	Residual	65	210.330		
	Total	66			

a. Dependent Variable: Kep Pernikahan

b. Predictors: (Constant), Dyadic Coping

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji signifikansi regresi sederhana menunjukkan nilai signifikansi

sebesar .000 ($p < .05$). Hal ini menunjukkan bahwa uji regresi dapat meramalkan variabel

terikat. *Dyadic coping* dapat berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada istri di Kota Bukittinggi selama masa pandemi. Hasil uji hipotesis signifikansi regresi menunjukkan bahwa *dyadic coping* berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan istri di Kota Bukittinggi. Artinya, semakin tinggi *dyadic coping* yang dilakukan pasangan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan para istri. Sebaliknya, semakin rendah *dyadic coping* yang dilakukan pasangan maka semakin rendah tingkat kepuasan pernikahannya.

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai evaluasi atau pandangan secara subjektif dari suami atau istri mengenai pernikahannya berdasarkan pemeliharaan hubungan, komunikasi, dan pengalaman menyenangkan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993). Istri yang merasakan kepuasan dalam pernikahannya adalah istri yang berada dalam pernikahan dimana ia merasa puas dalam sepuluh aspek. Menurut Fowers & Olson (1993) sepuluh aspek tersebut ialah merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan pasangan, menghabiskan waktu luang bersama, memiliki pemaknaan agama, mencari solusi

ketika adanya konflik, dapat mengatur perekonomian, memiliki kesetiaan seksual, memiliki hubungan yang baik dengan kerabat pasangan, memiliki rencana dalam pengasuhan anak, mengatasi perbedaan yang ada, dan saling berbagi peran dalam mengerjakan tugas.

Setiap pasangan menginginkan kepuasan pernikahan. Sayangnya, para pasangan akan menemukan banyak pula rintangan yang akan dihadapi. Namun, rintangan tersebut akan dapat dihadapi jika pasangan memiliki coping yang baik. Coping tersebut dinamakan dengan *dyadic coping*.

Menurut Bodenmann (1997) *dyadic coping* adalah proses komunikasi stres, yang memicu respons coping kedua pasangan. Wendołowska et al (2020) mendefinisikan *dyadic coping* sebagai bagian dari proses interpersonal di mana kedua pasangan terlibat, dan stres diadik didefinisikan sebagai stimulus khusus yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kedua pasangan memotivasi mereka untuk berusaha mengatasi pada waktu dan tempat tertentu. Jadi, *dyadic coping* adalah proses bagaimana pasangan merespon sinyal stress, mengkomunikasikan stress dengan pasangan, lalu mengatasi stress tersebut secara bersama-sama.

Bodenmann (2005) mengonsepan *dyadic coping* sebagai konstruksi multidimensi yang terdiri dari empat

komponen. Yang pertama adalah suportif, terjadi ketika satu pasangan membantu yang lain dalam upaya kopingnya melalui dukungan yang berfokus pada masalah dan emosi. Kedua ialah delegasi, terjadi ketika satu pasangan mengambil alih tanggung jawab untuk mengurangi stres pasangan. Ketiga ialah negatif, terjadi jika pasangan merespon stres secara tidak efisien. Keempat ialah bersama, mengacu pada proses di mana kedua pasangan berpartisipasi lebih atau kurang secara simetris untuk menangani pertemuan stres yang relevan dengan pasangan.

Istri yang merasakan kepuasan dalam pernikahannya adalah istri yang berada dalam pernikahan yang suportif. Adapun suportif yang dimaksud ialah dimana ia dapat menciptakan *dyadic coping* yang baik bersama pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari mereka dapat mengkomunikasikan stress dengan baik lalu merespon stress pasangannya dengan baik pula, dapat berbagi tugas dalam mengatur pekerjaan dan rumah tangga dengan baik atau secara bersama-sama mencari solusi bagi masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa *dyadic coping* dapat memiliki efek pada kepuasan pernikahan. Pasangan yang menggunakan *dyadic coping* secara positif akan dapat menangani stress harian dengan baik. *Dyadic coping* suami

yang positif akan mempengaruhi kepuasan pernikahan istri. Sebaliknya *dyadic coping* istri yang positif dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami (Won & Seol, 2020; Wollny et al., 2020)

Dyadic coping ternyata sangat berkontribusi pada kepuasan pernikahan pasangan yang usia pernikahannya masih muda. Penelitian Fuenfhausen dan Cashwell (2013) menemukan bahwa pada mahasiswa pascasarjana konseling, mereka dapat mengatasi konflik atau dengan pasangannya berkat melakukan koping bersama. Selain itu, *dyadic coping* pada orang dewasa ternyata juga dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menstabilkan kepuasan hubungan ketika menghadapi tantangan usia yang lebih tua dan dapat membuat pernikahan dapat bertahan dalam jangka panjang (Landis et al., 2013)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah bahwa *dyadic coping* dapat berkontribusi bagi para istri untuk dapat merasakan kepuasan pada pernikahannya. Selanjutnya, temuan pada penelitian ini dapat memperluas literatur mengenai *dyadic coping* dan kontribusinya terhadap kepuasan pernikahan. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi para pasangan untuk mempelajari

bagaimana menciptakan hubungan yang secara bersama-sama dapat mengatasi stress.

Saran

Peneliti mengajukan dua saran dalam penelitian ini. Saran pertama ialah agar para pasangan dapat mencapai kepuasan pernikahan, maka pasangan diharapkan dapat merespon sinyal stress pasangan

dengan baik dan dapat mengatasi stressnya secara bersama-sama. Selanjutnya saran yang kedua ialah untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat menyempurnakan atau meneliti dengan subjek yang lebih luas lagi seperti kepada kedua pasangan secara bersama-sama dengan jumlah yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bodenmann, G. (1997). Dyadic coping: A systemic-transactional view of stress and coping among couples: Theory and empirical findings. *European Review of Applied Psychology*, 47, 137-140.
- Bodenmann, G. (2005). Dyadic coping and its significance for marital functioning. In T. Revenson, K. Kayser, & G. Bodenmann. *Couples coping with stress: Emerging perspectives on dyadic coping*, (pp. 33-50). Washington, DC: APA.
- Dermawan, S., Goei, Y. A., & Kirana, K. C. (2015). Pengaruh dyadic coping terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 420-433.
- Fowers, B., & Olson, D. (1993). Enrich marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Fuenfhausen, K., & Cashwell, C. (2013). Attachment, stress, dyadic coping, and marital satisfaction of counseling graduate students. *The Family Journal*, 364-370.
- Gana, K., Saada, Y., Broc, G., Koleck, M., & Untas, A. (2016). Dyadic cross-sectional associations between depressive mood, relationship satisfaction, and common dyadic coping. *Marriage & Family Review*, 53(6), 532-555. doi:10.1080/01494929.2016.1247759
- Gouin, J. P., Scarcello, S., Estrela, C., Paquin, C., & Barker, E. T. (2016). Dyadic coping and inflammation in the context of chronic stress. *Health Psychology*, 35(10), 1081-1084. doi: 10.1037/hea0000395.
- Hermaleni, T. (2018). Perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari ideologi gender pada istri yang bekerja. *Jurnal RAP UNP*, 9(2), 185-194. doi: 10.24036/rapun.v9i2.102214.
- Karademas, E. C., & Roussi, P. (2016). Financial strain, dyadic coping, relationship satisfaction, and psychological distress: A dyadic mediation study in greek couples. *Stress and Health*, 33(5), 508-517. doi:10.1002/smi.2735.
- Landis, M., Peter-Wight, M., Martin, M., & Bodenmann, G. (2013). Dyadic coping and marital satisfaction of older

- spouses in long-term marriage. *GeroPsych*, 26 (1), 39–47. doi: 10.1024/1662-9647/a000077.
- Ledermann, T., Bodenmann, G., Gagliardi, S., Charvoz, L., Verardi, S., & Iafrate, R. (2010). Psychometrics of the dyadic coping inventory in three language groups. *Swiss Journal of Psychology*, 69 (4), 201–212.
- Pagani, A. F., Donato, S., Parise, M., Bertoni, A., Iafrate, R., & Schoebi, D. (2019). Explicit stress communication facilitates perceived responsiveness in dyadic coping. *Frontiers in Psychology*, 10, 1-9. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00401.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Wendolowska, A., Czyżowska, D., & Siwek, M. (2020). The dyadic coping model of bipolar disorder patients. *Psychiatr. Pol*, 172, 1-16. ISSN 2391-5854.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wollny, A., Jacobs, I., & Pabel, L. (2020). Trait Emotional Intelligence and Relationship Satisfaction: The Mediating Role of Dyadic Coping. *The Journal of Psychology*, 154(1), 75-93. doi:10.1007/s10826-017-0742-4
- Won, S., & Seol, K. (2020). Actor and partner effects of couple's daily stress and dyadic coping on marital satisfaction. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 50(6):813-821. doi: 10.4040/jkan.20162.
- Yuliana, I. A., & Valentina, T. D. (2016). Dyadic coping dan kepuasan pernikahan pasangan suami istri dengan suami diabetes melitus tipe ii. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 324-331. ISSN: 2354 5607.
- Zemp, M., Milek, A., Cummings, E. M., & Bodenmann, G. (2017). Longitudinal interrelations between dyadic coping and coparenting conflict in couples. *Journal of Child and Family Studies*, 26(8), 2276–2290. doi:10.1007/s10826-017-0742-4
- Zhou, W. (2020). *The corona virus prevention handbook; 101 science based tips that could save yor live*. Tiongkok: Translator Association of China.